

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN WORD SQUARE PADA SISWA KELAS IV SDN 1 PENAWAR JAYA TULANG BAWANG

Pepi Handaiyani¹, Wawat Suryati², Putut Wisnu Kurniawan³

^{1,2,3}STKIP PGRI Bandar Lampung

pepihandaiyani21@gmail.com¹, wawatsuryati@gmail.com², pututbukan@gmail.com³

Abstrak: Masalah utama dalam penelitian ini adalah belum maksimalnya perolehan hasil belajar PPKN siswa. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PPKN setelah diterapkannya model pembelajaran *word square*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas IV SDN 1 Penawar Jaya yang dilaksanakan yang berjumlah 17 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, tes, dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh persentase keaktifan siswa pada siklus I pada pertemuan 1 sebesar 60,71% (cukup) dan pada pertemuan 2 sebesar 71,43% (baik). Pada siklus II pada pertemuan 1 sebesar 82,14% (baik) dan pada pertemuan 2 sebesar 92,86% (sangat baik). Hasil belajar pra siklus sebesar 58,82%, pada siklus I diperoleh 70,59% dan pada siklus II diperoleh 88,24%. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan hasil belajar PPKN siswa kelas IV SDN 1 Penawar Jaya Tulang Bawang.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Word Square*

Abstract: The main problem in this research is that students' learning outcomes have not been maximized. The purpose of this study was to determine the improvement of Civics learning outcomes after the implementation of the word square learning model. This research is a classroom action research with the research subjects of class IV students of SDN 1 Penawar Jaya which was carried out with a total of 17 students. Data collection methods used in the form of observation, tests, documentation. Based on the results of the research conducted, the percentage of student activity in cycle I at meeting 1 was 60.71% (enough) and at meeting 2 it was 71.43% (good). In cycle II at meeting 1 it was 82.14% (good) and at meeting 2 it was 92.86% (very good). The result of pre-cycle learning is 58.82%, in the first cycle it is 70.59% and in the second cycle it is 88.24%. Based on the explanation above, it can be concluded that the application of the word square learning model can improve PPKN learning outcomes for fourth grade students at SDN 1 Penawar Jaya Tulang Bawang.

Keyword: Learning Outcomes, Word Square Learning Model

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu pelajaran yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang berubah. Kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang berubah seperti proses pembangunan karakter bangsa yang sejak proklamasi kemerdekaan RI telah diprioritaskan. Dalam proses pembangunan karakter tersebut pelajaran pendidikan kewarganegaraan berperan dalam pembentukan karakter siswa. Karakter siswa yang diharapkan telah dimulai untuk diterapkan karena adanya

beberapa alasan diantaranya adalah kurang tercermin karakter siswa yang cerdas, terampil dan memiliki nilai – nilai moral serta bertanggung jawab dalam diri siswa.

Berdasarkan observasi awal dilapangan penulis di SDN 1 Penawar Jaya beberapa permasalahan terkait perolehan hasil belajar siswa terhadap pelajaran PPKN yakni belum terlihatnya rasa ingin tahu siswa terhadap materi – materi PPKN yang sering terlihat pada minimnya siswa dalam bertanya terkait hal-hal yang belum diketahui. Siswa lebih senang dengan pelajaran-pelajaran yang memiliki unsur

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *WORD SQUARE* PADA SISWA KELAS IV SDN 1 PENAWAR JAYA TULANG BAWANG

permainan seperti pelajaran olahraga ataupun menggambar. Ditambah lagi dalam pembelajaran PPKN di kelas masih minim menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, terutama pembelajaran yang memiliki unsur permainan dan mampu mengasah otak siswa. Hal ini membuat kurang semangat untuk mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas.

Permasalahan berikutnya adalah bahwa siswa belum terlalu mampu mengembangkan kemampuan berfikir untuk menghasilkan ide / gagasan-gagasan baru yang dapat dilihat pada minimnya keberanian siswa dalam memberikan pendapatnya terkait materi yang sedang dipelajari. Pembelajaran yang monoton seperti cenderung lebih banyak menjelaskan materi dengan minim menggunakan media-media dalam pembelajaran serta ditambah lagi dengan stigma bahwa pelajaran PPKN lebih cenderung dipelajari secara *text book* (buku teks) dan banyak menghafalnya. Hal ini tentu membuat siswa sulit untuk memberikan hasil pikirannya secara aktif.

Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlihat juga karakter siswa lebih kepada menunggu apapun yang diberikan oleh guru tanpa mau untuk lebih lagi dalam berusaha terlebih dalam memecahkan permasalahan yang sudah diberikan kepada siswa. Hal ini menjadikan proses pembelajaran cenderung lebih berpusat pada guru, sehingga mengabaikan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Disamping itu, masih belum maksimalnya siswa dalam memanfaatkan waktu belajar PPKN di dalam kelas, setiap diberikan tugas menganalisis dan memberikan penjelasan dengan kalimatnya sendiri masih terlihat

banyak siswa yang kebingungan karena minimnya pemahaman yang mereka ketahui akan materi tersebut sehingga membuat siswa terkadang kehabisan waktu sebelum tugas tersebut selesai.

Mengingat pentingnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran PPKN sebagai penunjang hasil belajar siswa, maka dari itu guru harus berupaya untuk melakukan perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran dengan melakukan usaha perbaikan, terutama perbaikan mengenai proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengajar. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dimana salah satu diantaranya adalah model pembelajaran *word square*.

Sejalan dengan Gagne dalam Suprijono (2015:5-7) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasikan, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan

-
- mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
 4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
 5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasikan dan eksternalisasikan nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.
- Nana Sudjana (2011:20) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan - kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar menunjukkan pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku peserta didik. Selain itu hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan.
- Nana Sudjana (2010 : 111) adapun ciri-ciri hasil belajar adalah sebagai berikut:
1. Siswa dapat mengingat fakta, prinsip, konsep yang telah dipelajarinya dalam kurun waktu yang cukup lama.
 2. Siswa dapat memberikan contoh dari konsep dan prinsip yang telah dipelajarinya.
 3. Siswa dapat mengaplikasikan atau menggunakan konsep, prinsip yang telah dipelajarinya dalam situasi lain yang sejenis, baik dalam hubungannya dengan bahan pelajaran maupun dalam praktek kehidupan sehari-hari.
 4. Siswa mempunyai dorongan yang kuat untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut dan mampu mempelajari sendiri dengan menggunakan prinsip dan konsep yang telah dikuasai.
 5. Siswa terampil mengadakan hubungan sosial seperti kerja sama dengan siswa lain, berkomunikasi dengan orang lain, toleransi, menghargai pendapat orang lain, terbuka bila mendapat kritik dari orang lain.
 6. Siswa memperoleh kepercayaan diri bahwa ia mempunyai kemampuan dan kesanggupan melakukan tugas belajar.
 7. Siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang telah dipelajarinya minimal 75% dari yang seharusnya dicapai sesuai dengan tujuan intruksional khusus yang diperuntukkan baginya.
- Slameto (2014 : 23) mengemukakan ciri-ciri hasil belajar sebagai berikut:
1. Perubahan tingkah laku secara sadar, berarti bahwa individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu, atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
 2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, yaitu sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam individu berlangsung secara terus menerus dan tidak statis. c. Perubahan dalam belajar bersifat

positif dan aktif. Bahwa perubahan tersebut senantiasa akan bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. d. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena adanya tujuan yang ingin dicapai. e. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Bahwa suatu proses belajar tersebut meliputi perubahan tingkah laku.

Istarani (2014:1) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Sementara Suprijono (2015: 65) bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Menurut Hidayat (2019 : 163) model pembelajaran *word square* adalah sejumlah kata yang disusun satu di bawah yang lain dalam bentuk bujur sangkar dan dibaca secara mendatar dan menurun. Sementara Aqib (2016 : 315) model pembelajaran *word square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Model *word square* ini mirip seperti mengisi teka-teki silang. Akan tetapi, perbedaannya adalah jawaban pada *word square* sudah ada,

namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf penyamar atau pengecoh. Model pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran. Tinggal pendidik dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih sehingga merangsang peserta didik untuk berpikir efektif. Tujuan huruf pengecoh bukan untuk mempersulit peserta didik, melainkan untuk melatih sikap teliti dan kritis. Media yang diperlukan buatlah kotak sesuai keperluan, kemudian buat soal sesuai kompetensi dasar.

Kurniasih & Sani (2015: 97) model pembelajaran *word square* adalah model pengembangan dari model ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Model ini juga model yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Model ini sedikit lebih mirip dengan mengisi teka-teki silang, akan tetapi perbedaan yang mendasar adalah model ini sudah memiliki jawaban, namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf atau angka penyamar atau pengecoh.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak terlepas dari upaya pembentukan karakter bangsa. Belajar tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada dasarnya adalah belajar tentang ke Indonesiaan, belajar untuk menjadi manusia yang berkepribadian Indonesia, membangun rasa kebangsaan, dan mencintai tanah air Indonesia. Oleh karena itu, untuk dapat memahami lebih mendalam tentang konsep Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) harus dikaji baik secara etimologis (istilah bahasa),

yuridis (hukum), maupun teoritis (Dirjen Belmawa Kemenristekdikti, 2016 : 1).

Susanto (2016 : 225) pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa. sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan ciasar berkenaan dengan hubungan antarwarga dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapst diandaikan oleh bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan hak dari setiap warga negara, tidak terkecuali Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang diajarkan sejak dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Ruminati dalam Karimah (2019 : 17) mengatakan bahwa pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif. Ruminati dalam Karimah (2019 : 17) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan membentuk warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Arifah (2017 : 23) PTK secara lebih sistematis dibagi menjadi tiga kata, yaitu *penelitian*, *tindakan*, dan *kelas*. Penelitian yaitu kegiatan mengamati suatu objek tertentu dengan menggunakan prosedur tertentu untuk menemukan data dengan tujuan meningkatkan mutu. Kemudian tindakan yaitu perlakuan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu. Kelas adalah tempat di mana sekelompok siswa menerima pelajaran dari guru yang sama.

Fathurrosi (2020 : 113) Penelitian tindakan kelas (PTK) dapat diartikan sebagai proses perangkaian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi dari dalam supaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Adapun tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti meliputi: 1) Tahapan perencanaan. Dalam tahapan ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk menyusun semua prangkat pembelajaran yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. 2) Tahapan pelaksanaan, pada tahapan ini peneliti dan guru mulai menerapkan model pembelajaran *word square* di kelas. 3) Tahapan pengamatan ini juga meliputi aktivitas yang dipantau secara langsung oleh guru dan peneliti dalam menentukan keberhasilan pada hasil belajar siswa. 4) Pada tahapan refleksi ini peneliti dan guru mulai melakukan perbandingan mengenai proses yang telah berlangsung selama

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *WORD SQUARE* PADA SISWA KELAS IV SDN 1 PENAWAR JAYA TULANG BAWANG

model pembelajaran *word square* diterapkan di kelas tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Adapun penjelasan dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Soal tes digunakan dalam setiap akhir siklus bertujuan untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan model *word square*. Soal tes dibuat dalam bentuk tes objektif terkait dengan materi yang telah diajarkan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam bentuk isian dengan jumlah soal 20 soal setiap siklusnya.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi merupakan pengamatan secara langsung kegiatan yang dilakukan, tujuan observasi ini adalah untuk data-data tentang proses pembelajaran didalam kelas. Data yang diambil oleh peneliti adalah data aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel

yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang tidak bisa diperoleh dengan metode tes atau menyempurnakan metode tes tersebut. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang ada di SDN 1 Penawar Jaya, mengenai buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, nama-nama dan nilai siswa.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah

1. Hasil belajar PPKN siswa kelas IV SDN 1 Penawar Jaya harus mencapai ketuntasan belajar yakni sebesar 80% dari jumlah keseluruhan siswa dengan memperoleh nilai di atas KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran dapat dikatakan optimal apabila terdapat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang nantinya berdampak pada keberhasilan belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat dikatakan berkualitas, baik dari segi kognitif maupun psikomotoriknya.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini tidak hanya untuk melihat hasil pembelajaran PPKN saja, tetapi juga untuk mengetahui keaktifan siswa setelah diterapkannya model *word square*. Penerapan model pembelajaran *word square* sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Penawar Jaya. Dari semua aktivitas belajar siswa yang dilaksanakan dan analisis tes hasil belajar siswa, baik siklus I maupun siklus II tampak terjadi peningkatan yang

sangat baik. Adapun rincian dari analisis data yakni sebagai berikut:

1. Aktivitas Belajar Siswa

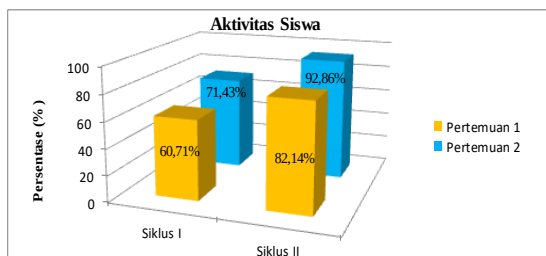
Dari hasil penelitian yang diperoleh pada aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran *word square* menunjukkan peningkatan dalam setiap pertemuan pada setiap siklusnya. Peningkatan tersebut dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.12
Rekapitulasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Peningkatan
1	Siklus I	60,71%	71,43%	10,72%
2	Siklus II	82,14%	92,86%	10,72%

Sumber : Data Perbandingan Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Hasil dari aktivitas belajar yang diperoleh dari siklus I ke siklus II tersebut kemudian digambarkan dalam bentuk diagram seperti dibawah ini



Gambar 4.1

Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan gambar diagram di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *word square*. Hal ini dapat diketahui dari persentasenya dimana pada siklus I selama proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan 1 memperoleh persentase sebesar 60,71% (cukup) dan pada pertemuan 2 memperoleh persentase sebesar 71,43% (baik). Kemudian mengalami peningkatan pada siklus II selama proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan 1 memperoleh persentase sebesar 82,14%

(baik) dan pada pertemuan 2 memperoleh persentase sebesar 92,86% (sangat baik)..

2. Hasil Belajar Siswa

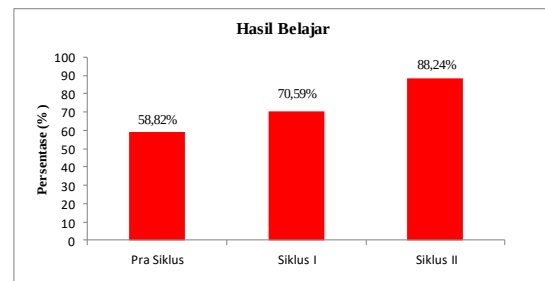
Hasil penelitian menunjukkan perolehan hasil belajar PPKN siswa kelas IV SDN 1 Penawar Jaya selama mengikuti pembelajaran *word square* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Berikut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.13
Rekapitulasi Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	75	80	90
Nilai Terendah	50	55	60
Rata-rata	65	69,71	76,47
Tingkat Ketuntasan	58,82%	70,59%	88,24%

Sumber : Data Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang diperoleh dari pra siklus, siklus I dan siklus II tersebut kemudian digambarkan dalam bentuk diagram seperti dibawah ini



Gambar 4.2

Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan gambar diagram di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *word square*. Hal ini dapat diketahui dari perolehan ketuntasan belajarnya dimana pada tahap pra siklus diperoleh persentase sebesar 58,82%, meningkat pada siklus I menjadi 70,59% dan meningkat kembali dengan maksimal menjadi 88,24% pada siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

1. Aktivitas siswa dalam belajar selama mengikuti pembelajaran *word square* sudah menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini terlihat dari perolehan persentase keaktifan siswa pada siklus I selama proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan 1 memperoleh persentase sebesar 60,71% (cukup) dan pada pertemuan 2 memperoleh persentase sebesar 71,43% (baik). Kemudian mengalami peningkatan pada siklus II selama proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan 1 memperoleh persentase sebesar 82,14% (baik) dan pada pertemuan 2 memperoleh persentase sebesar 92,86% (sangat baik).
2. Hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran *word square* juga sudah menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan belajar yang diperoleh siswa dimana hasil belajar siswa selama diterapkannya model pembelajaran *word square* pada siklus I memperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 70,59% dan pada siklus II memperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 88,24%. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal & Ali Murtadlo. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung : Satunusa.
- Dirjen Belmawa Kemenristekdikti. (2016). *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum: Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Dirjen Belmawa.
- Fathurrosi. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar PKN Melalui Model Word Square Kelas 3 MIS NU 2 Pontianak*. Diakses dari <https://jie.iain-jember.ac.id/index.php/jie/article/view/9/8> tanggal 03 November 2021 pukul 09.00 WIB.
- Hidayat, Isnu. (2019). *50 Strategi Pembelajaran Populer*. Yogyakarta DIVA Press.
- Istarani. (2014). *58 model pembelajaran inovatif edisi revisi*. Medan : Media Persada.
- Karimah, Maghvira Husnul. (2019). *Penerapan Model Word Square Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PPKn Kelas IV MIN 17 Aceh Timur*. Diakses dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14657/1/Maghvirah%20Husnul%20Karimah%2C%20150209085%2C%20FTK%2C%20PGMI%2C%20081269790810.pdf> tanggal 03 November 2021 pukul 09.00 WIB.
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta : Kata Pena

- Nur Arifah, Fita. (2017). *Panduan Menulis Penelitian Tindakan Kelas & Karya Tulis Ilmiah Untuk Guru*. Yogyakarta : Araska.
- Slameto. (2014). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineke Cipta.
- _____. (2010). *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group.

